

**MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN GORGA
BUDAYA BATAK TOBA**



SKRIPSI

Diajukan oleh:

Tulus Pranto Siburian

NIM 131 2405 021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

PENDAHULUAN

Kebudayaan nasional berasal dari kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beraneka ragam kebudayaan daerah tersebut menjadi modal dasar dan sumber inspirasi dalam berkesenian. Oleh karena itu sekecil dan sesederhana apapun hasil kesenian itu tetap ikut andil dalam kebudayaan Indonesia.

Ada banyak peninggalan berupa benda-benda yang memiliki nilai estetis dalam semua kebudayaan yang tersebar itu, salah satu di antaranya adalah ornamen. Ornamen tradisional Indonesia merupakan salah satu karya yang memiliki kemampuan bertahan hingga era globalisasi saat ini. Bentuk dan kekayaan makna hasil kebudayaan Indonesia memiliki kekuatan untuk beradaptasi dengan modernisasi. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi kesadaran dilahirkannya ornamen tradisional pada masanya menarik untuk dikaji dalam estetika bentuk dan maknanya bahkan sampai fungsinya. Tentang ini Eni Puji Astuti mengatakan sebagai berikut:

Ornamen adalah sebuah hasil cipta rasa dan karya manusia dalam upaya memperindah, menghias suatu benda agar memiliki nilai lebih secara visual maupun simbolik.¹

Ornamen memiliki banyak jenis dan bentuk berdasarkan daerahnya masing-masing. Wilayah geografi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan keberagaman suku seperti Jawa, Toraja, Dayak, Batak, Padang, Papua, Maluku, Ambon dan suku lainnya, sehingga keragaman ornamen beriringan pula dengan keragaman tradisi yang ada di masing-masing suku. Ragam Ornamen umumnya diterapkan sebagai penghias dalam berbagai benda, seperti dalam lukisan, sulaman, tenunan, anyaman, ukiran kayu, dan arsitektur. Keanekaragaman dalam setiap ornamen memiliki nilai-nilai filosofis maupun ciri khas masing-masing. Kehadiran ornamen dalam berbagai benda akan menambah nilai estetik

¹ Eni Puji Astuti (2014), "Ornamen tradisional Indonesia: Potret kemanusiaan dan identitas bangsa", dalam buku Kasiyan dkk, *A Review Perspective of Arts and Arts Education*" Yogyakarta: UNY Press, , p. 283.

menjadikan benda itu jadi lebih menarik dan lebih bernilai, sehingga ornamen memiliki pengaruh besar pada penampilan benda yang dihiasi.

Perkembangan ornamen Nusantara menunjuk pada bermacam bentuk ornamen yang tersebar di berbagai wilayah tanah air, pada umumnya bersifat tradisional yang pada setiap daerah memiliki khas dan keanekaragaman masing-masing, karena itu ornamen Nusantara memiliki ciri-ciri kedaerahan sesuai dengan cita rasa masyarakat setempat. Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, seperti karya-karya ornamen masa lalu. Bermacam bentuk ornamen sesungguhnya memiliki fungsi, yakni: (1) fungsi murni estetis; (2) fungsi simbolis; (3) fungsi teknik konstruktif.

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetis pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pustaka yang bersifat keagamaan dan kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Misalnya ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda, pada karya-karya masa lalu berfungsi simbolis. Dalam perkembangannya kemudian, aspek simbolis suatu ornamen semakin kehilangan maknanya.

Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air dan bumbungan atap adakalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruktif. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasnya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka tidak berarti pula produk tersebut.

Berbagai bentuk ornamen diterapkan pada produk-produk dengan bermacam-macam cara. Sebagian dengan cara digambar atau dilukis, dibatik,

sebagian lainnya ditoreh atau diukir, ada pula dengan cara ditempel, dianyam dan ditenun. Dengan demikian ornamen diterapkan dalam lingkup yang luas dengan teknik yang bermacam-macam, meliputi ornamen pada anyaman dan tekstil, busana dan perhiasan, barang-barang kerajinan yang terbuat dari kayu, bambu, tulang dan logam serta peralatan lain, bahkan sampai pada arsitektur.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2013 menurut SP 2010 terdapat 1331 kategori suku di Indonesia. Di tengah keanekaragaman kebudayaan ini terdapat hasil kebudayaan yang melambangkan ciri khas dari asal-usul daerahnya. Perkembangan dan pemeliharaan kebudayaan ini merupakan tanggungjawab setiap lapisan masyarakat dengan koordinasi dari pemerintah, karena keanekaragaman budaya salah satu kekayaan bangsa. Lebih lanjut diungkapkan oleh Eni Puji Astuti;

Ornamen tradisional terus dijaga dan dikembangkan meskipun fungsinya telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Upaya revitalisasi terhadap bentuk ornamen tradisi sama artinya dengan upaya menjaga identitas diri.²

Menurut klasifikasi BPS ada beberapa klasifikasi suku Batak di Sumatera Utara yaitu Batak Alas Kluet, Batak Angkola/Angkola, Batak Pakpak/Dairi, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pesisir, Batak Samosir, Batak Simalungun/Simalungun Timur, dan Batak Toba.³

Suku-suku tersebut mempunyai berbagai ornamen tradisional. Batak Toba sebagai bagian dari suku Batak di Sumatera Utara mempunyai ornamen dengan salah satu ciri khasnya berada pada rumah adatnya sendiri yang bentuknya besar dan dilengkapi dengan berbagai ornamen yang lebih sering disebut dengan Gorga.

Ragam hias rumah adat Batak Toba atau Gorga adalah macam-macam pola hiasan yang dibuat untuk memperindah rumah adat (exterior rumah), yang diwariskan turun-temurun melatarbelakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba. Berdasarkan kamus Batak Toba-Indonesia:

²Eni Puji Astuti, Ibid

³www.bps.go.id, diakses pada 14 Maret 2017, jam 11:27 WIB

Gorga adalah ragam ukir, pewarnaan dinding rumah dengan tiga warna dasar misalnya putih, merah dan hitam.⁴

Dilanjutkan dengan tanggapan dari Jamaluddin Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Hiasan yang ada di rumah adat Batak Toba (*Gorga*) mempunyai makna dan arti dari segi bentuk dan arah. Motif dapat mencerminkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Toba yang suka bermusyawarah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Gorga* adalah ragam hias atau ornamen yang memiliki beberapa motif dan pola menggunakan perpaduan tiga warna pokok atau biasa disebut warna tradisional Batak Toba “*Tiga Bolit*” (warna merah, hitam, dan putih), dimana ornamen tersebut mencerminkan falsafah atau pandangan hidup dan kehidupan sehari-hari orang Batak Toba yang suka bermusyawarah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif.

Gorga tersebar di seluruh wilayah Toba walaupun tidak selamanya merata sub-sub wilayah Toba. Masyarakat Batak Toba khususnya saat ini, kurang atau bahkan tidak mengerti dengan hal-hal mengenai kebudayaannya. Salah satunya yaitu pemahaman tentang *Gorga*.

Gorga Batak Toba merupakan salah satu karya seni dan kebudayaan Batak Toba yang usianya sudah cukup tua. Sebuah seni pahat tradisional yang dibuat secara alami. Pada zaman dahulu, *Gorga* hanya dibuat untuk rumah yang dianggap terhormat, karena nenek moyang Batak Toba menganggap bahwa *Gorga* bukan hanya sekedar hiasan, tetapi memiliki makna yang mencerminkan hidup Orang Batak Toba.

⁴RenjayaSiahaan, *Gorga Singa-singa sebagai sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* (Medan: Unimed, 2006), p. 5.

⁵Jamaluddin Hasibuan, *Art et Culture/ Seni Budaya Batak* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985), p. 79.

Gorga memiliki bermacam-macam bentuk yang ditata sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak lebih indah dan menarik. Ada beberapa bentuk-bentuk Gorga yaitu *Gorga singa-singa* (bentuk seperti kepala manusia yang berwibawa dengan lidah terjurai sampai ke bawah), *Gorga simeol-eol* (bentuk seperti jalinan-jalinan salur tumbuhan, lengkungan pada tumbuhan pakis), *Gorga ipon-ipon* (bentuk geometris, bentuk setengah lingkaran bentuk dibuat berlapis sehingga menyerupai embun), *Gorga Iran-iran* (bentuk tumbuhan-tumbuhan), *Gorga hariaha sudung ni langit* (bentuk seperti pohon yang dihinggapi burung berbulu besi dan di bawah pohon ada ular), *Gorga hoda-hoda* (bentuk seperti acara adat dan beberapa terlihat sedang menunggangi kuda), *Gorga boraspati* (bentuk biawak kecil yang memiliki ekor bercabang dua), *Gorga susu* (bentuk menyerupai payudara wanita), *Gorga jengger / jorngom* (bentuk seperti hiasan kala pada candi), *Gorga gajah dompak* (bentuk seperti Gorga jorngom), *Gorga Ulu Paung* bentuk manusia setengah hewan dan memiliki tanduk), *Gorga simata ni ari* (bentuk seperti matahari yang menyinari seluruh alam), *Gorga desa na ualu* (bentuk lekukan melambangkan delapan penjuru angin), *Gorga dalihan na tolu* (bentuk garis-garis lekukan saling menjalin satu sama lain), *Gorga sitompi* (bentuk alat pengikat leher kerbau ke gagang pembajak sawah), *Gorga sitagan* (bentuk kotak kecil untuk menyimpan barang-barang seperti rokok dan benda-benda halus lain) dan *Gorga simarogung-ogung* (bentuk mirip seperti gong). Ornamen Gorga merupakan warisan budaya khas Batak yang tetap dijaga dan dilestarikan.

Untuk menggambar bentuk Gorga dibutuhkan keterampilan, ketelitian, ketekunan, dan kesabaran. Ada dua jenis cara pembuatan ornamen Gorga, yaitu dengan teknik lukis, tanpa menaruh permukaan bidang Gorga, cara seperti ini disebut dengan teknik *Gorga dais* dan dengan cara mengukir atau memahat bidang Gorga sehingga permukaan bidang Gorga menjadi tinggi rendah menyerupai relief. Gorga yang dikerjakan dengan cara mengukir seperti ini disebut dengan teknik *Gorga lontik*. Bentuk Gorga adalah paduan dari berbagai garis lengkung dengan tebal tipisnya garis dengan menggunakan tiga warna khas Batak yang sering disebut juga dengan *Tiga Bolit* (merah, hitam, dan putih). Menyatukan dan menggabungkan berbagai bentuk Gorga dalam sebuah komposisi

menjadi menarik secara visual membutuhkan keterampilan sehingga memiliki unsur seni yang tinggi.

Lebih lanjut dalam hal ini S. Napitupulu menjelaskan:

Kalau kita perhatikan dari dekat bahwa hiasan dari rumah adat Batak Toba terdiri dari: ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam, dan sebagainya. Teknik ragam hias terdiri dari dua bagian yakni teknik ukir dan teknik lukis. Untuk mengukir digunakan pisau tajam dan alat pemukul dari kayu. Sedangkan teknik lukis ditentukan pewarnaannya hanya mengenal tiga jenis warna, yaitu merah, hitam, dan putih, sedang bahannya diolah sendiri dari batu-batuan, tanah yang keras dari arang dan tumbuh-tumbuhan.⁶

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak Toba sudah jarang membangun rumah hunian dengan kebhentukan seperti arsitektur rumah Batak. Kebanyakan masyarakat sudah membangun rumah hunian bergaya modern, baik dari sisi arsitektur rumah maupun ornamen yang digunakan. Faktor yang menyebabkan berkurangnya masyarakat suku Batak Toba membangun rumah hunian berarsitektur rumah Batak Toba dikarenakan biaya pembuatan yang lebih mahal, tingkat fungsional/ kebutuhan yang sudah berbeda, dan pengaruh arsitektur modern yang lebih sederhana dan lebih cepat dalam proses pembangunan dan pencarian bahan.

Selain itu, fungsi dari Gorga saat ini tidak hanya untuk rumah atau bangunan saja, pengalihan pengaplikasian Gorga sudah banyak dilakukan. Gorga juga sudah diterapkan pada aksesoris selain rumah hunian, seperti alat musik tradisional, pakaian, dan bahkan di pemakaman. Padahal Gorga mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam pengaplikasiannya sebagai hiasan, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meliti lebih dalam lagi apa yang melatar belakangi kenapa pengaplikasian Gorga mempunyai aturan berdasarkan jenisnya dan makna apa yang ada dibalik bentuk visual Gorga Batak Toba tersebut.

Dalam penelitian ini, membongkar bentuk visual dan makna simbolik ornamen Gorga akan sangat berkaitan dengan membedah bagaimana pola berpikir

⁶S. Napitupulu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen P dan K, 1986), p. 72.

masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Potret kehidupan dan kesadaran sebagai manusia serta keberimbangannya dengan lingkungan tergambar dari tiap elemen visual berupa garis, tekstur, warna dan bidang yang ditorehkan pada ornamen.

Mengingat luasnya daerah Batak Toba dan terbatasnya waktu dan biaya, maka perlu dibatasi daerah penelitiannya. Oleh karena itu, maka penulis hanya meneliti Gorga yang ada di daerah penulis yaitu di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Selain karena penulis berasal dari Tapanuli Utara, juga karena adanya sopo partungkoan (gedung pertemuan dengan arsitektur rumah Batak) yang keadaannya masih baik, lengkap dan utuh dengan berbagai ragam hiasnya.



PEMBAHASAN

A. Lokasi

Istana Sisingamangaraja I - XII berada di Dusun Lumban Raja, Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Lokasi bangunan ini dekat dengan jalan lintas menuju kota Baktiraja, sehingga mudah dijangkau para tamu, wisatawan dan para peneliti yang hendak berkunjung.



Gambar 24. Peta Humbang Hasundutan dan Sekitar Danau Toba
Sumber: <https://www.google.co.id>, rabu 31/05/2017, pukul 21.08

B. Latar Belakang Sejarah Istana Sisingamangaraja di Baktiraja

Istana Sisingamangaraja di kecamatan Baktiraja ini sebenarnya adalah replika bukan istana yang asli, karena Istana Sisingamangaraja I- XII (sekitar tahun 1530-1907) dibakar oleh pasukan Tuanku Rao (Bonjol) tahun 1825 dan pasukan Belanda tahun 1878 (*sumber: Istana Sisingamangaraja Baktiraja, Sumatera Utara, 24 April 2017, 14.00*). Istana yang ada saat ini dibangun kembali oleh Pemerintah RI dan masyarakat Baktiraja sejak tahun 1978,

sesuai dengan bentuk rumah adat Batak Toba dan dilengkapi berbagai macam ornamen yang menghiasi dinding bagian luarnya. Pendirian kembali istana ini untuk melestarikan dan merawat peninggalan kebudayaan Batak Toba zaman dahulu, juga sebagai penghormatan kepada para pahlawan Batak dan tempat wisata.



Gambar 25. Halaman Depan Istana Sisingamangaraja di Kecamatan Baktiraja,
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 26. Istana Sisingamangaraja di Kecamatan Baktiraja
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017

Di area istana terdapat: makam Raja Sisingamangaraja X, makam Raja Sisingamangaraja XI, *Ruma Bolon*, *Ruma Parsaktian*, *Sopo Bolon*, *Bale Pasogit*, *Batu Siungkapungkapon*. Makam dibangun dengan menggunakan material semen, posisi makam berada di bagian tengah lokasi istana, sedangkan *Ruma* dan *Sopo Bolon* kokoh berdiri berjajar di bagian samping kanan makam. *Bale Pasogit* dan *Batu Siungkapungkapon* berada di bagian depan dekat dengan gerbang istana. Hingga saat ini kepemilikan dan perawatan Istana Sisingamangaraja berada pada Pemerintahan Kabupaten Humbang Hasundutan.



Gambar 27. Makam Sisingamangaraja X dan XI
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017

C. Bentuk Visual dan Makna Gorga

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak, baik dari tokoh adat, masyarakat, pecinta budaya hingga pengrajin Gorga Batak Toba. Istana Sisingamangaraja di kecamatan Baktiraja adalah tempat untuk mengumpulkan informasi dan mengamati lebih detail bentuk visual Gorga Batak Toba dan membuat dokumentasi, semua dilakukan di kabupaten Toba Samosir, Humbahas dan Tapanuli Utara.

Bapak SB. Siburian, seorang tokoh adat dan pecinta budaya Batak Toba, menjelaskan tentang sejarah awal adanya Gorga Batak Toba. Menurut yang dijabarkan dan dijelaskan oleh Bapak SB. Siburian, Gorga itu adalah *holong* (bentuk cinta kasih antar sesama manusia). Pada zaman dahulu, ada seorang Raja Batak yang akan habis masa hidupnya di dunia, akan tetapi sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, dia tidak memiliki harta benda untuk diwariskan kepada anaknya. Satu-satunya yang dia miliki hanyalah *pusakko* (pusaka) yang diberikan *Mula Jadi Nabolon* (Allah) dalam bentuk Gorga dan hanya bisa diberikan setelah dia mati, karena *pusakko* tersebut ada dalam lengan

tangganya. Dia memerintahkan anaknya untuk mengambil *pusakko* tersebut setelah dia mati. Setelah ayahnya meninggal lengan ayahnya terbelah dan *pusakko* tersebut diambil. *Pusakko* Gorga tersebut memiliki energi yang bisa melindungi dan menjauhkan pemiliknya dari marabahaya. Hingga para keturunan si Raja Batak meyakini adanya energi dari *pusakko* tersebut sehingga *pusakko* Gorga diperbanyak dengan menirukan bentuknya pada *bukku laklak* (buku dari kulit pohon). Seiring berkembangnya zaman dan daya pikiran manusia, Gorga pun diaplikasikan pada rumah karena energi yang dimiliki bersifat melindungi pemiliknya.

Selain itu, SB. Siburian juga menjelaskan hubungan antara Gorga dengan agama. Gorga identik dengan agama, konsep *Alfa* dan *Omega* (awal dan akhir, tidak bermula dan tidak berujung). Awalnya bentuk visual Gorga tidak memiliki ujung, garisnya selalu bersambung tanpa putus tetapi saat ini bentuk visual Gorga semakin diperbanyak dan mengalami modifikasi.

Orang Batak mempunyai tiga bentuk penamaan, yaitu: saat lahir diberi nama; setelah menikah namanya berubah menjadi nama anak pertamanya dengan menambah kata *Amani/Inani* di depan nama anak pertamanya; setelah anaknya menikah namanya berubah lagi menjadi nama cucu pertamanya dari anak laki-laki dengan menambah kata *oppungni* di depan nama cucu pertama dari anak laki-lakinya, begitu terus secara turun-temurun tidak ada habisnya seperti bentuk visual Gorga yang tidak berakhir atau tidak mempunyai ujung. Begitu juga dengan warna Gorga tersebut ada tiga; merah (melambangkan keberanian), hitam dan putih (melambangkan kesucian). *Mula Jadi Nabolon* juga menciptakan tiga situasi dalam dunia; yaitu pagi siang dan malam. *Mula Jadi Nabolon* juga menciptakan tiga benua yaitu benua atas, benua tengah dan benua bawah. Identik juga dengan tiga Falsafah Batak yaitu dongan *sabutuha/ dongan tubu, hula-hula* dan *boru*. Orang Batak memiliki falsafah yang tinggi dan besar.

Oppung Japaris Siburian, seorang tokoh adat dan merupakan senior di *Punguan* Marga Simatupang sedunia. Oppung Japaris menjelaskan bahwa Bentuk Gorga yang pertama sekali adalah Gorga *Boraspati* (Gorga dengan bentuk visual

cicak). Namun Gorga *Boraspati* tidak selamanya penggambaran visual cicak saja, tetapi juga bisa memvisualisasikan bentuk manusia, ular, dan binatang lainnya.

Cicak dianggap pelindung oleh orang Batak karena cicak memakan nyamuk yang sering mengganggu kenyamanan manusia. Setelah diaplikasikan pada rumah, visualnya kurang indah kalau hanya bentuk cicak saja sehingga ditambahkan visual pendukung lainnya seperti garis meliuk-liuk yang terinspirasi dari sarang laba-laba, tumbuhan pakis dan *andor laut* (sejenis tangkai ubi jalar). Gorga dianggap sebagai penjaga rumah, pelindung dari roh-roh jahat.

Jenis-jenis Gorga sudah ada sejak pengaplikasiannya pada rumah adat Batak. Pembuat Gorga pertama adalah marga Sirait dari desa Lumban Julu, Tobasa dan dikasih julukan atau Sirait Panggorga. Tahun 1935, ada seorang pengrajin Gorga marga Simanjuntak, saat itu Belanda masih banyak tinggal di tanah Batak. Melihat keindahan Gorga yang dibuat, orang Belanda tertarik dengan Gorga tersebut dan membawa marga Simanjuntak tersebut ke tanah Belanda ikut dengan berbagai macam benda-benda peninggalan orang Batak dan tidak kembali lagi ke tanah Batak. *Pinarmunung* adalah bentuk Gorga yang mudah dibuat dibandingkan dengan Gorga berbentuk tumbuhan pakis yang membutuhkan pengukuran dalam pembuatannya, supaya seimbang dan tidak timpang.



Gambar 28. Sumber visual Gorga dari tumbuhan pakis.
Sumber: <https://www.google.co.id>

Sumber warna pada Gorga awalnya berasal dari alam. Untuk warna putih berasal dari tanah *buro*, warna merah dari batu *hula* dan warna hitam dari asap lampu semporong. Walau ada pendapat sebelumnya mengatakan bahwa warna merah berasal dari darah manusia dan warna hitam dari arang. Warna itu berasal juga dari warna bendera Batak (warna pokok Batak) yang disebut *Tiga Bolit*. *Tiga Bolit* adalah pemberian *Mula Jadi Nabolon* kepada orang Batak. Kata tiga dalam *Tiga Bolit* bukanlah bahasa Indonesia yang mengartikan angka tiga, karena sebenarnya kata *tiga* adalah bahasa Batak yang berarti *onan/pasar*, atau yang lebih sering didengar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak adalah *martiga-tiga* (berjualan). Perbedaan Gorga Batak Toba dengan Batak lainnya adalah tingkah laku. Dari segi motif dapat dilihat karakter orang yang memiliki ornamen tersebut, bagaimana karakter orang Batak Toba dengan Batak Simalungun dapat diketahui dari bentuk motif dan dari halus kasarnya suatu motif. Ada penambahan warna pada ornamen Simalungun yaitu warna kuning. Penambahan warna kuning memiliki makna supaya mendapatkan banyak emas/harta. Fungsi utama dari Gorga adalah sebagai penjaga rumah dari segala bentuk marabahaya/ancaman yang merugikan dari luar, untuk memberkati penghuni rumah.

Pengaplikasian Gorga pada berbagai media lain selain pada rumah Batak terjadi karena tidak adanya larangan dari pihak *natua-tua/orangtua* zaman dahulu, sehingga terjadi kebebasan pengaplikasian, hingga akhirnya bukan nilai kesakralan lagi yang dilihat dari Gorga tetapi hanya sebagai hiasan penambah keindahan pada benda. Jadi walaupun ada sekarang rumah Batak berhiaskan ornamen Gorga mengalami kemalangan karena kasus kehilangan dalam rumah, itu karena fungsi/makna sudah luntur, tidak dimaknai sebagai penangkal kejahatan, tetapi hanya sebagai ornamen penghias saja.

Hubungan Gorga terhadap kepercayaan adalah Gorga dipercaya bisa melindungi penghuni rumah, memberkati pengisi rumah. Sama halnya seperti orang Dayak yang menggunakan tato pada tubuh mereka, karena menganggap dan meyakini bahwa tato dibuat pada tubuh mereka dapat melindungi. Tidak jauh beda dengan ornamen Gorga yang sebenarnya juga adalah gambar seperti tato

pada suku Dayak tetapi dominan diaplikasikan pada rumah adat Batak bukan pada tubuh orang Batak, dan dalam waktu belakangan ini, Gorga juga sudah dibuat menjadi motif tato oleh beberapa orang.

Jenis kayu yang digunakan sebagai media Gorga sebelum bahan baku semen digunakan secara umum adalah bebas. Kayu jenis apa saja bisa digunakan, namun kayu yang sering digunakan adalah kayu *sappinur* yang tumbuh di daerah hutan sekitaran tempat tinggal orang Batak. Untuk saat ini jenis kayu tersebut sudah susah dijumpai. Umumnya kayu yang digunakan untuk Gorga adalah jenis kayu yang bagus, tahan lama dan keras (tidak gampang rusak).

Bapak Monang Naipospos merupakan seorang tokoh adat dan sekaligus tokoh agama *parmalim* (agama pertama Batak) dan pernah menjabat sebagai anggota DPRD Toba Samosir, menjelaskan bahwa warna Gorga yang diambil dari warna *Tiga Bolit* (tiga warna pokok dalam Batak; merah, hitam dan putih) dan merupakan warna pada bendera Batak yang seharusnya berdiri tegak (vertikal) bukan berbaris (horizontal), karena dalam adat Batak semua posisi sama, semua adalah Raja, tidak ada budak/pembantu. Ketiga warna itu adalah milik Batak yang sudah dianugerahkan *Mula Jadi Nabolon* kepada bangsa Batak. Tidak ada yang bisa mengganggu gugat hal tersebut, sebab itulah yang sudah ada dalam diri orang Batak sejak zaman dahulu.

Rumah adat Batak adalah kitab orang Batak. Diawali dari struktur rumah Batak dan semua jenis ornamen Gorga yang membalut dan melengkapinya, membuat rumah adat Batak dapat mendefinisikan kehidupan orang Batak serta bagaimana sifat dan karakter orang Batak. Rumah Batak adalah identitas diri. Seni rupa Batak dibuat bukan hanya pada media kertas, logam dan media lainnya, akan tetapi langsung diaplikasikan pada satu media yaitu rumah adat Batak. Semua unsur dalam Gorga merupakan makna kehidupan.

Penggambaran Gorga dominan dengan visual *andor* (ubi jalar) yang meliuk-liuk/berkelok-kelok. *Andor* yang dimaknai dalam budaya Batak adalah *hotang* (rotan). Sifat pucuk/ujung *andor* yang selalu kembali ke batangnya memiliki kesamaan dengan karakter orang Batak jika merantau, sejauh apapun

akan kembali ke kampung halamannya (*bonapasogit*) baik hidup atau mati. Orang Batak memiliki sifat senang merantau, karena ada anggapan jikalau selalu di kampung tidak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran hidup, maka kehidupannya akan begitu saja tanpa ada perkembangan. Sehingga banyak orang Batak yang merantau, baik berhasil atau tidak di tanah rantau akan selalu pulang ke kampung halaman. Bahkan orang Batak yang meninggal di tanah rantau, mayatnya akan selalu diusahakan dibawa kembali pulang ke kampung halaman dan dikuburkan di tempat asal.

Sumber visual Gorga pada samping rumah adat Batak merupakan kreativitas sang pengrajin Gorga yang lebih sering dipanggil dengan sebutan Panggorga, untuk membuat bentuk visual yang baru. Panggorga terinspirasi dari bentuk *sihapur* (sejenis belalang), jenis binatang kecil yang termasuk unik karena terlihat hidup saat hidup, dan terlihat hidup juga saat sudah mati, selama hidupnya belalang banyak menghabiskan waktunya dengan diam dan terkadang meloncat. Jadi walaupun sudah mati, terkadang jika sekilas terlihat mata seakan-akan masih hidup, selain karena belalang mati bentuk fisik luarnya tetap utuh jika tidak disentuh, hanya daging dalamnya yang habis dan kulitnya yang seperti cangkang yang rapuh akan tinggal.

Gorga *Jenggar* merupakan jenis Gorga yang bentuk visualnya terinspirasi dari sejenis ulat yang ada di daerah tanah Batak. Saat akan memangsa ulat tersebut mengalami perubahan fisik pada bagian kepalanya, jika ada mangsa kepalanya akan makin besar dan terlihat seram, sehingga mangsa akan semakin takut padanya. Dari sifatnya ini terdapat makna yang kuat, supaya sebagai manusia yang sempurna dalam fisik, harusnya menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam suatu pekerjaan/aktivitas yang sedang dijalani supaya dihargai orang lain.

Gorga *Simarogung-ogung*, sebenarnya hanya penamaan saja *Simarogung-ogung*, namun sumber inspirasi visualnya adalah tetap dari tumbuhan pakis, hanya saja bentuk pakis dibuat melingkar seperti *ogung/gong*, maka dinamai Gorga *Simarogung-ogung*.

Gorga *Bindu Matogu (Simata Niari)*, maknanya adalah membangun pertahanan yang mengarah ke semua penjuru. Pertahanan dibangun untuk menangkal berbagai serangan seperti serangan dari *sima* (bakteri) dan *begu* (segala sesuatu yang menakutkan, bukan hanya hantu, tetapi juga binatang buas dan lainnya). Gorga *Boraspati* merupakan Gorga yang bentuknya disimbolkan dengan cicak, tapi tidak selamanya bentuk Gorga *Boraspati* adalah cicak. Tidak ada perubahan kesakralan Gorga walaupun peletaknya/pengaplikasiannya tidak pada rumah Batak atau sudah pada berbagai media, seperti pakaian, aksesoris dan sebagainya.

Ada dua pembagian Gorga berdasarkan pemesannya:

- Gorga *Silingom* (warnanya dominan hitam), biasanya untuk raja.
- Gorga *Silintong* (warnanya dominan merah), biasanya untuk masyarakat biasa, Gorga yang netral.

Keunikan Gorga Batak terletak pada panggorga. Kreativitas panggorga dimulai dari melihat karakter orang yang memesan. Panggorga akan mengetahui Gorga seperti apa yang akan dibuat jika sudah mengetahui karakter orang yang memesan. Panggorga tak perlu membuat desain terlebih dahulu tetapi langsung berjalan begitu saja saat proses pengerjaan. Selain itu saat membuat Gorga, yang terlebih dahulu dibuat adalah *lupaknya* (bagian yang diukir) lalu berikutnya bentuk *andor* (ubi jalar).

Keunikan Gorga Batak Toba dibandingkan dengan Gorga Batak lainnya adalah bentuk garisnya yang lebih halus. Tergantung kelakuan, sifat dan sikap orang Batak tersebut. Walau terdengar aneh, karena orang Batak Toba umumnya terlihat kasar, namun sebenarnya orang Batak Toba itu halus. Orang Batak Toba akan kasar jika Falsafah Batak tersebut luntur.

Jesral Tambun, seorang pengrajin Gorga otodidak asal Huta Julu, desa Lumban Dolok, kecamatan Bonatua Lunasi.

Jika bicara mengenai Gorga tidak bisa digabungkan dengan pembicaraan tentang agama. Agama adalah suatu kepercayaan yang datang dari luar Batak, seperti halnya Kristen dan agama lainnya. Jika bicara adat dan agama, bisa membuat tersinggung agama-agama tertentu. Orang Batak ada karena ada siraja Batak, adanya leluhur orang Batak, kita ada karena orang tua kita. Orang Batak waras karena adanya *Dalihan Natolu* tersebut, *mardongan tubu*, *marboru* dan *marhula-hula*. *Suhi ampang naopat* adalah pihak keempat yang membuat *Dalihan Natolu* berjalan dengan baik. Dua orang yang baru bertemu, bisa sakit hati jika menunjukkan gestur tubuh yang negatif saat pertama kali bertemu, seperti tersinggung. *Dalihan natolu* ada maka ada warna Batak yang tiga tersebut yang sering disebut *Tiga Bolit*. Orang Batak yang merantau karena sangking rindunya dengan masakan di kampung halaman yang dimasak menggunakan kayu bakar di dalam *tungku natolu* (tungku yang tiga), sehingga *tungku natolu* tersebut diidentikkan dengan *Dalihan Natolu*.

Di sisi lain, ada juga yang menghubungkan dengan *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* (kekayaan, keturunan, kehormatan). Padahal masing-masing manusia memiliki tanggapan atau defenisi yang berbeda-beda tentang pengertian *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* tersebut. Ada anggapan mengatakan, dengan memiliki fisik yang sempurna saja dalam arti tidak ada cacat, sudah mengatakan itu sebuah kekayaan, ada juga yang beranggapan dengan banyaknya harta itu adalah kekayaan. Tanggapan lain juga ada, yang merasa dia kaya karena memiliki kekuasaan, karena tujuan utama dalam hidupnya adalah mendapatkan kekuasaan. Ada juga yang memiliki anggapan dengan memiliki anak laki-laki dan perempuan saja dia sudah merasa kaya dan dihormati. Ada yang menyekolahkan anaknya setinggi mungkin supaya ada perubahan dalam keluarganya, dengan begitu merasa bahwa anak yang sekolah tinggi itu adalah harta kekayaan baginya. Sekolah yang tinggi menjadi sistem pertahanan baginya, seperti pada salah satu motif Gorga yaitu *suhi ampang naopat* yang juga memiliki makna sebagai suatu bentuk pertahanan.

Jesral Tambun lebih banyak belajar dari alam. Dia mengamati binatang-binatang saat berada di hutan, melakukan komunikasi dengan binatang-binatang,

dia tahu bagaimana gerak-gerik binatang saat dalam bahaya dan pada saat beraktivitas biasa. Sebagai contohnya adalah kerbau di hutan, mereka akan berkumpul melingkar dan menempatkan anak-anaknya di tengah dan mereka melingkar ke semua arah untuk menjaga keturunannya saat serangan datang mengepung mereka. Tidak hanya binatang, tumbuh-tumbuhan juga diamati, seperti tumbuhan pakis yang dari saat pucuknya masih menguncup hingga mekar, tentang bagaimana bagian dalam pakis diamatinya. Dia tidak belajar pada lembaga/yayasan akademik. Kemampuan otodidaknya membuat Jesral Tambun memiliki nilai lebih dibandingkan dengan panggorga lainnya yang rata-rata sudah tamatan dari sekolah khusus seni rupa (kriya). Tidak semua yang pernah dialami Jesral bisa diungkapkan, dia percaya adanya hukum kehidupan dan ada batas kemampuan pada manusia.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Oppung Japaris Siburian dan Monang Naipospos, Jesral juga menjelaskan mengenai warna pokok Batak yang disebut dengan *Tiga Bolit* yaitu merah (*boris/berani*), hitam (*hahomion/kekuatan*), putih (*hamalimon/kesucian*).

Kekuatan bukan hanya sebagai tenaga fisik, tapi semangat baru. *Haborison* diikuti *hamalimon* menghasilkan *hahomion*, sama halnya dalam ornamen Gorga warna merah diikuti warna putih dan warna hitam, mereka tidak dapat dipisahkan. Jadi orang benar jika tidak berani mengatakan kebenaran, sama saja sia-sia. Dalam melakukan kebenaran itu harus ikhlas melakukan, tulus dari hati, supaya memiliki hasil. Awal mulanya warna *Tiga Bolit*, adalah anugerah dari Tuhan, sudah ada ditakdirkan untuk orang Batak warna *Tiga Bolit* tersebut berikut dengan adat, semuanya adalah kuasa Tuhan, keterbatasan pikiran dan kemampuan manusia tidak bisa mengetahui awal mulanya *Tiga Bolit*, yang jelas *Tiga Bolit* sudah diletakkan oleh Sang Pencipta dibenak orang Batak. Seperti sifat manusia, tidak ada mengajari supaya sifat manusia

begini dan begitu, sifat itu sudah ada dari sananya, begitu juga dengan *Tiga Bolit*.⁷

Warna Gorga Batak berasal dari alam, seperti warna merah dari batu gula (tidak merah pekat, tetapi rada seperti warna *orange*), warna hitam dari *gitong* (warna hitam yang dihasilkan api pada bagian bawah kual, karena orang Batak zaman dahulu umumnya memasak pakai kayu bakar) dan warna putih bersumber dari batu *rese*/kapur (biasanya ditemui di sungai). Cerita mengatakan bahwa warna merah pada warna Gorga berasal dari darah manusia dengan tegas dibantah oleh Jesral Tambun, karena dalam *Dalihan Natolu* atau *Suhi Ampang Naopat* sudah dijelaskan bahwa orang Batak adalah manusia yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi, tenggang rasa yang tinggi, jadi sangat tidak mungkin jika orang Batak sanggup membunuh sesama manusia hanya untuk warna hiasan pada rumah huniannya, dan marga apa yang dibunuh oleh penggorga untuk mewarnai karyanya, itu sudah jauh dari falsafah *Batak Dalihan Natolu*. Maka jika ada orang dengan bangga mengatakan bahwa oppungnya pembunuh/pemakan manusia supaya mereka ditakuti orang di sekitarnya, sesungguhnya itu adalah suatu perilaku memalukan besar, karena itu adalah dosa besar.

Sistem perbudakan dalam Batak tidak ada, karena semua adalah raja. Raja bukan berarti yang duduk di singgasana dengan beberapa prajurit yang memegang senjata mengawal. Pengertian raja dalam Batak adalah saat sebuah keluarga membuat suatu pesta adat, jika pesta itu berjalan dengan baik, itu bukan hanya karena kekuatan keluarga itu, tetapi semuanya berjalan lancar karena adanya partisipasi yang memang wajib dilakukan oleh pihak *boru* dalam keluarga tersebut, jika *boru* dengan senang membantu proses pesta adat tersebut, dari sana akan tercermin bagaimana perlakuan keluarga tersebut terhadap *boru*, maka terlihat makna raja yang sesungguhnya.

Gorga *Simarogung-ogung*, bentuk dasarnya dari tumbuhan pakis, tetapi dinamai *Simarogung-ogung* (gong) karena, pucuk pakis yang masih menguncup sekilas diperhatikan menjadi seperti gong. Namun, penamaan Gorga *Simarogung-*

⁷Jesral Tambun, 24 April 2017, 12:35, Hutajulu Tobasa.

ogung adalah pergeseran nama, menurutnya yang benar adalah *Simaragong-agong*, berasal dari kata *agong* yang berarti tanah *agong*, tanah yang ada di daerah Batak, tanah ini berwarna hitam.

Kekentalan adat Batak saat ini sudah semakin menipis, terutama dalam *parjambaron*, *jambar ihur-ihur* (bagian pantat babi). Adat tersebut saat ini sudah diganti dengan patung yang dibentuk menyerupai pantat babi dan uang diletakkan dibawahnya, ini merupakan suatu pengikisan budaya dan adat Batak, pembagian daging babi yang disebut *jambar* tersebut kini sudah diganti menggunakan uang. Jika hal ini terus dibiarkan dalam adat Batak, maka lama-kelamaan adat itu akan semakin hilang.

Jesral menganggap tidak ada *Gorga Ulu Balang*, *Ulu Balang* artinya budak, karena dalam Batak semua orang adalah raja. Orang Batak disebut raja, karena namanya dikenal di berbagai daerah atas perbuatannya, seperti Raja Silahi Sabungan, disebut raja karena dia juga punya perbuatan-perbuatan baik di daerah lain, setiap daerah yang dia singgahi dalam perjalanan hidupnya dia dipercaya menjadi suami dari salah satu putri yang ada di daerah itu, maka ada keturunan *Silahi Sabungan* di Toba, Simalungun, Karo dan Batak lainnya.

Gorga Dalihan Natolu adalah sebuah harapan. Semua delapan penjuru tersebut harus dihormati, karena itulah hidup. Hidup tidak hanya dalam satu tempat, ada saatnya hidup di kampung orang lain, sumber rejeki datang dari berbagai tempat jika dihormati.

Kepercayaan orang Batak yang tercatat dalam beberapa tulisan yang mengatakan, Batak menyembah pohon, menyembah batu dan sebagainya, bagi Jesral itu hanya kesalahan penangkapan dari sang penulis. Saat sebuah kampung diserang oleh penjajah zaman dahulu, mereka pergi ke hutan mencari tempat persembunyian untuk berlindung, berlindung di bawah pohon, di bawah batu dan lain sebagainya, saat berlindung mereka berdoa kepada Sang Penguasa. Orang yang melihat itu salah tafsir, mengira mereka sedang menyembah pohon, batu dan sebagainya, dan itulah yang dituliskan, maka terjadi kesalahpahaman. Banyak orang dalam kehidupan saat ini hanya mengikuti apa yang dituliskan, tidak melihat dan meneliti langsung. Hal ini terjadi mungkin karena sifat manusia

zaman sekarang yang senangnya dengan hal-hal yang instan dipengaruhi teknologi juga, terkadang manusia langsung menelan apa yang didengar dan dibaca, tanpa meneliti dan mencari sumber lain untuk membuktikan suatu hal, maka terjadi kesalahpahaman.

Jenis-jenis Gorga tidak terhitung banyaknya, karena tergantung daya kreatifitas sang *panggorga* untuk menciptakan bentuk baru, yang pasti Gorga awal bentuk visualnya bersumber dari *lundung pahu* (pakis).

Lundung pahu (pakis) adalah lambang kehidupan orang Batak. Pakis saat muda pucuknya menguncup, menanti mekar dan bernilai seperti bunga. Orang Batak mengatakan jangan menjengkal anak kecil apalagi menjengkalnya, karena besarnya kita tidak tahu, bisa saja dia menjadi orang yang lebih terhormat dari kita di masanya nanti.⁸

Gorga *ipon-ipon*, adalah Gorga pelengkap, yang menghiasi sisi bagian pinggir setiap Gorga, Gorga yang biasa menjadi pinggiran/frame. *Ipon* adalah gigi dalam bahasa Batak, sama dengan fungsi gigi sebagai alat untuk menggigit, gigi yang rapi juga memperindah wajah manusia, terutama saat senyum.

Gorga *andor laut*, menyimbolkan *tarombo*, silsilah keturunan orang Batak, melahirkan anak, anak melahirkan anak, anak dari anak melahirkan anak lagi dan begitu seterusnya, begitu juga pertumbuhan *andor laut*. Gorga *ihan-ihan*, berasal dari visual *dengke simudurudur*/ikan. Gorga ini biasanya diletakkan di bagian samping rumah Batak. Gorga *ulu paung*, Gorga yang terakhir diletakkan, biasanya ditempatkan di ujung bagian runcing sisi depan rumah Batak, posisinya masih melewati atap rumah sekitar 20-30 cm. Gorga *ulu paung* disebut Gorga paling tinggi jika dilihat dari posisi peletakkannya. Gorga ini memiliki makna, orang Batak yang sudah memiliki semuanya, *Dalihan Natolu* sudah terpenuhi dalam kehidupannya, tetapi merasa masih ada yang kurang, yaitu bertuhan, kurang dekat dengan Tuhan, kurang mengucapkan syukur terhadap Tuhan.

⁸Jesral Tambun, 24 April 2017, 12:35, Hutajulu Tobasa.

Gorga *Boraspati*, tidak selamanya perwujudan Gorga *Boraspati* adalah cicak, menurut Jesral, boraspati bukanlah cicak, karena bentuk visualnya jauh berbeda dengan cicak, karena memiliki ekor dan kaki bercabang. Menurutnya boraspati adalah binatang khas Batak yang tidak sembarang orang bisa melihatnya, jika ada yang melihatnya, maka keberuntungan akan datang padanya. *Boraspati* dianggap binatang yang membawa keberuntungan.

Gorga *singa-singa* bersifat mengajak ke hal-hal baik, dengan harapan tahu membedakan yang baik dan yang buruk untuk dihindari. Sumber visualnya dari capung, sedangkan Gorga *jorngom/jenggar*, diletakkan di bagian tengah rumah adat Batak, masih bagian dari *andor laut*.

Sebelum membuat Gorga, sang pembuat Gorga terlebih dahulu melihat orang yang memesan Gorga, dari wajah dan saat sudah berbincang-bincang (*marsahala guru*), sesudah itu, biasanya pembuat Gorga berdoa, kadang bermimpi untuk mendapatkan bentuk visual Gorga yang cocok untuk pemesan tersebut. Pembuat Gorga yang sesungguhnya tidak membuat sketsa perencanaan bentuk visualnya, akan tetapi bentuk-bentuk visual itu akan muncul sendiri seiring proses pembuat Gorga berlangsung.

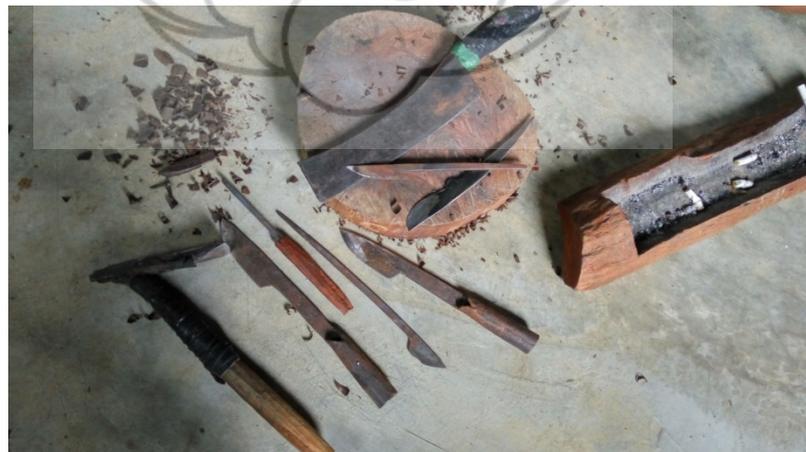
Jesral Tambun sebagai panggorga adalah seniman idealis, lebih suka berkarya di tempat-tempat sepi dan tidak mau memamerkan karya-karyanya di ruang pameran. Karya-karya Jesral hampir tidak dapat dijumpai di rumahnya, karena setiap selesai membuat Gorga, langsung dibeli oleh konsumen, bahkan sebelum selesai satu karya, sudah langsung dibeli oleh konsumen. Jesral sangat ingin adanya penerus untuk memberikan info yang benar tentang Gorga hingga maknanya yang sebenarnya, karena dia memiliki kesulitan bahasa dalam penyampaian tentang makna Gorga. Dia mulai menekuni membuat Gorga sejak tahun 2007, awalnya dia mengamati setiap Gorga yang dilihatnya dan mulai tertarik untuk membuatnya, yang membuat unik adalah dia tidak belajar menggambar untuk membuat Gorga, jadi kemampuan itu dia yakini diberikan oleh Tuhan kepadanya. Selain itu, faktor yang membuatnya menjadi pengrajin Gorga adalah karena cobaan-cobaan hidup yang dialaminya, mulai dari ibunya

meninggal dunia, rumahnya terbakar yang mengharuskan dia tinggal di gubuk berukuran 2 x 2 meter, dia dipenjara karena difitnah menganiaya anak umur 8 bulan.

D. Dokumentasi Wawancara



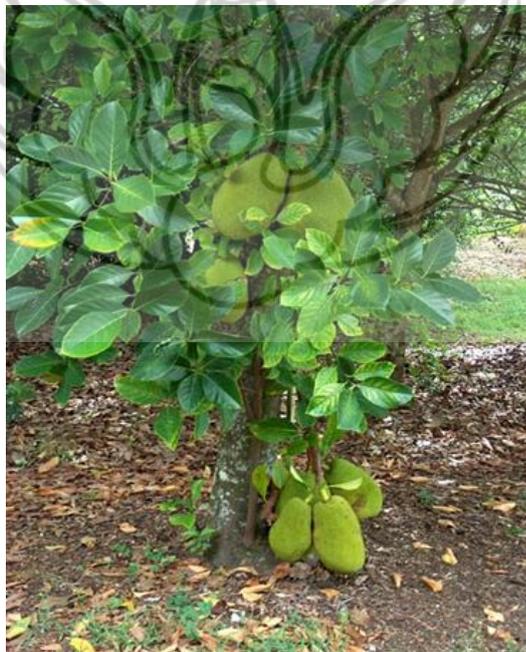
Gambar 29. Jesral Tambun (Ahli pembuat Gorga)
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



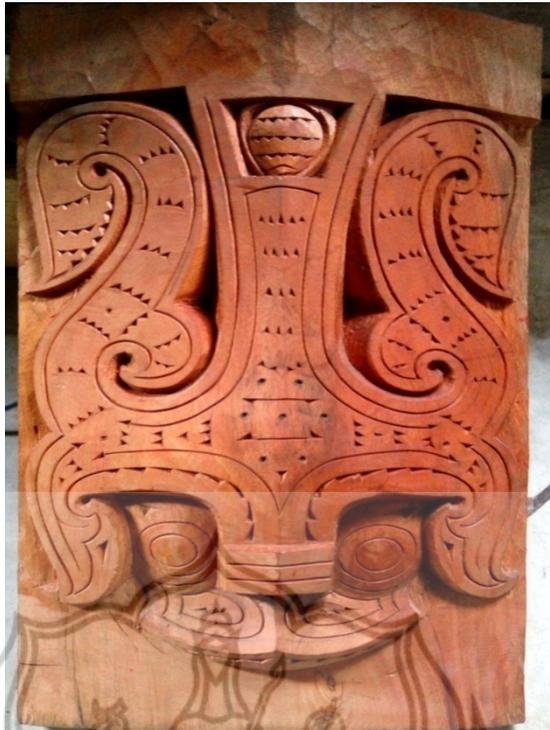
Gambar 30. Peralatan Jesral Tambun dalam pembuatan Gorga
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 31. Pohon *Ungil*, media membuat Gorga
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 32. Pohon *Pinasa* (nangka)
Sumber: <https://www.google.co.id>



Gambar 33 a dan b. Gorga Gaja Dompok, karya Jesral Tambun dalam proses pengerjaan. Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



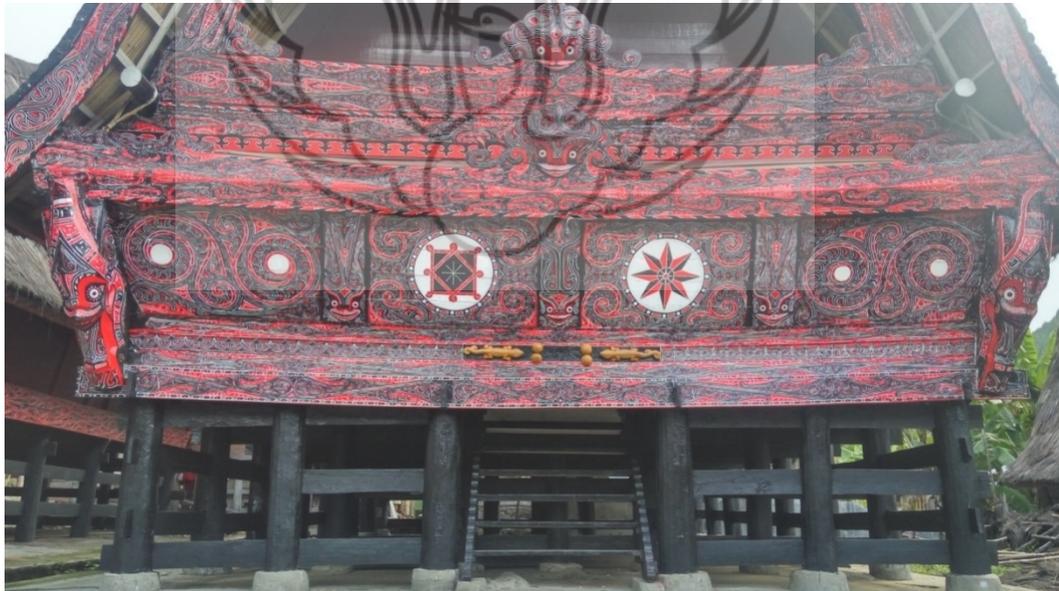
Gambar 34. Bersama Oppung Japaris Siburian,
tokoh adat pesatuan Marga Simatupang
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 35. Bersama dengan pembuat Gorga otodidak, Jesral Tambun
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 38. Tampak serong Rumah Batak Toba
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 39. Tampak Depan rumah adat Batak Toba
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017

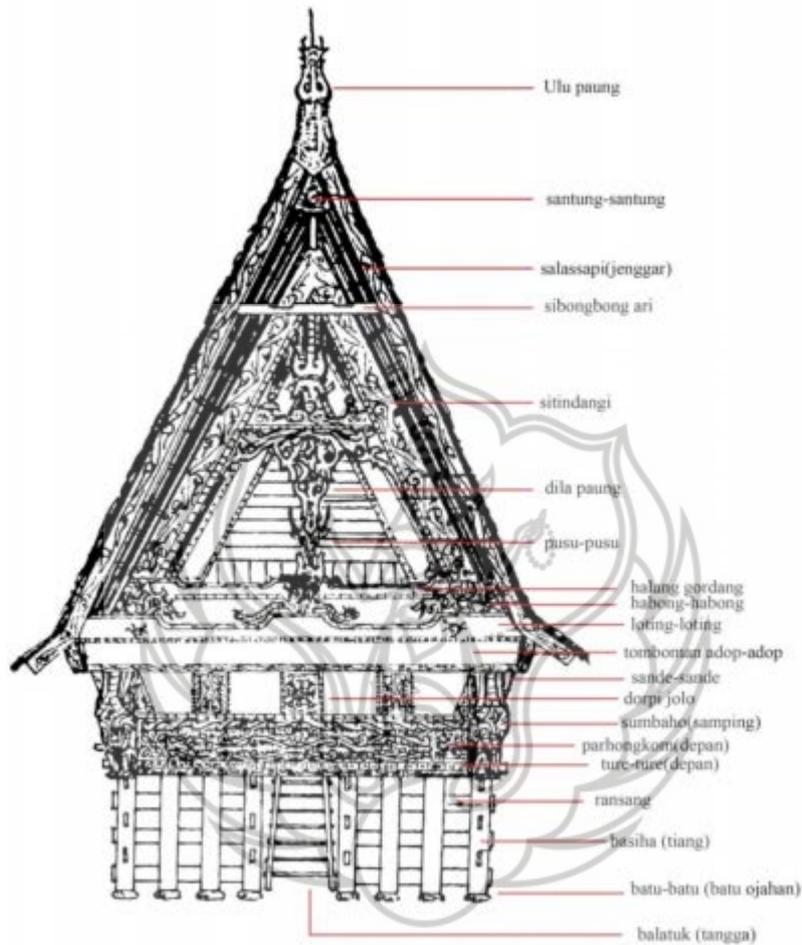


Gambar 42. Gorga pada dinding bagian depan, tepat di atas pintu
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017



Gambar 43. Ornamen Gorga
Pada bagian tengah bentuk segitiga rumah adat Batak Toba
Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017

E. Deskripsi Rumah Adat Batak Toba Istana Sisingamangaraja Baktiraja Humbahas



Gambar 44. Struktur Rumah Adat Batak Toba
Sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (1980)

No.	Nama atau Jenis Gorga	Bagian Rumah	Bentuk dan Motif	Deformasi
1.	Dalihan Natolu	Rame dorpi jolo	Tumbuhan	Stilisasi
2.	Simeoleol	Tureture	Tumbuhan	Stilisasi
3.	Simarogungogung	Dorpi jolo dan dorpi lambung	Tumbuhan	Stilisasi
4.	Iponipon	Hiasan tepi	Geometris segi 3 dan segi 4	Stilisasi
5.	Simataniari	Dorpi lambung kiri	Tumbuhan	Stilisasi
6.	Desa Na Ualu	parhongkom	Geometris segi 4	Stilisasi
7.	Jenggar/jorngom	Tomboman adop-adop halang gordang	Fauna	Distorsi dan stilisasi
8.	Gaja Dompok	Santung-santung	Fauna	Distorsi dan stilisasi
9.	Ulu Paung	Ujung lisplang bagian atap depan	Fauna	Distorsi dan stilisasi
10.	Singa-singa	Samping kanan kiri dinding	Fauna	Distorsi dan stilisasi
11.	Boraspati	Dorpi jolo	Fauna	distorsi

Tabel 1: Nama dan jenis Gorga pada bagian rumah adat.

F. Keunikan atau Kekhasan Ornamen Gorga Batak Toba Serta Fungsi dan Bentuk Pengaplikasiannya dalam Kehidupan Saat Ini

Berbicara tentang keunikan ataupun kekhasan dari ornamen Gorga budaya Batak Toba, pasti akan timbul banyak sekali opini jika ditanyakan pada berbagai narasumber yang sudah menikmati atau mengamati langsung Gorga Batak Toba tersebut. Namun keunikan atau

kekhasan Ornamen Gorga jika diamati dan dibandingkan dengan ornamen dari suku-suku lain adalah berada pada warna dan bentuknya. Kekonsistenan warna Gorga yang selalu menggunakan warna *Tiga Bolit* (merah, hitam dan putih) bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, akan tetapi seperti yang telah diungkapkan di bab sebelumnya, warna *Tiga Bolit* itu adalah warna khas Batak Toba, yang sudah ditakdirkan untuk suku Batak Toba dari *Mula Jadi Nabolon* (Tuhan).

Setelah dilakukan penelitian tentang budaya Batak Toba, *Tiga Bolit* memiliki banyak hubungan dengan kehidupan sehari-hari orang Batak, khususnya Batak Toba. Seperti halnya dengan falsafah Batak Toba yaitu *Dalihan Natolu*. Jika dihubungkan *Tiga Bolit* juga memiliki hubungan dengan kepercayaan orang Batak Toba yang percaya akan tiga benua dan tiga dewa yang menjaganya, yaitu benua atas yang sering disimbolkan dengan warna putih, benua tengah yang sering disimbolkan dengan warna merah dan benua bawah yang disimbolkan dengan warna hitam.

Keunikan Gorga Batak terletak pada panggorga. Kekreatifan panggorga dimulai dari melihat karakter orang yang memesan. Panggorga akan mengetahui Gorga seperti apa yang akan dibuat jika sudah mengetahui karakter orang yang memesan. Panggorga tak perlu membuat desain terlebih dahulu tetapi langsung berjalan begitu saja saat proses pengerjaan. Selain itu saat membuat Gorga, yang terlebih dahulu dibuat adalah *lupaknya* (bagian yang diukir) lalu berikutnya bentuk *andor* (ubi jalar).

Keunikan Gorga Batak Toba dibandingkan dengan Gorga Batak lainnya adalah bentuk garisnya yang lebih halus. Tergantung kelakuan, sifat dan sikap orang Batak tersebut. Walau terdengar aneh, karena orang Batak Toba umumnya terlihat kasar, namun sebenarnya orang Batak Toba itu halus. Orang Batak Toba akan kasar jika Falsafah Batak tersebut luntur.



Gambar 57. Gorga Batak Simalungun

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com>, sabtu 29/07/2017, pukul 17.09



Gambar 58. Gorga Batak Toba

Sumber: Tulus Pranto Siburian, 23 April 2017

Fungsi utama dari Gorga adalah sebagai penjaga rumah dari segala bentuk marabahaya/ancaman yang merugikan dari luar, untuk memberkati penghuni rumah. Selain dipercaya bisa melindungi penghuni rumah dari berbagai marabahaya, Gorga juga sebagai seni rupa ukir dan lukis yang menambah unsur estetika/ keindahan pada rumah adat Batak Toba. Namun saat ini Gorga lebih banyak difungsikan sebagai unsur estetika saja, untuk makna dari Gorga itu sendiri sudah semakin menipis, fungsi utama Gorga bagi masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba adalah sebagai penambah keindahan saja pada rumah adat Batak ataupun

rumah hunian berdesain modern, juga pada berbagai benda-benda seperti barang sandang, alat musik dan aksesoris.

Pengaplikasian Gorga pada berbagai media lain selain pada rumah Batak terjadi karena tidak adanya larangan dari pihak *natua-tua*/orangtua zaman dahulu, sehingga terjadi kebebasan pengaplikasian, hingga akhirnya bukan nilai kesakralan lagi yang dilihat dari Gorga tetapi hanya sebagai hiasan penambah keindahan pada benda. Jadi walaupun ada sekarang rumah Batak berhiaskan ornamen Gorga mengalami kemalangan karena kasus kehilangan dalam rumah, itu karena fungsi/makna sudah luntur, tidak dimaknai sebagai penangkal kejahatan tetapi hanya sebagai ornamen penghias saja.



Gambar 60. Gorga diaplikasikan pada berbagai barang sandang
Sumber: <http://batikdanautoba.com>, sabtu 29/07/2017, pukul 17.12



Gambar 61. Gorga diaplikasikan pada alat musik tradisional Batak Toba
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>, sabtu 29/07/2017, pukul 17.17

KESIMPULAN

Setiap suku di Indonesia memiliki kekayaan adat, prinsip hidup dan seni budaya yang begitu khas dan tidak akan ditemukan di tempat lain seperti suku Batak, di mana masyarakatnya dengan bangga mengatakan bahwa mereka adalah suatu bangsa yang kaya, *bangso namora bangso Batak*. Batak masih terbagi atas beberapa sub suku yang diantaranya adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak. Semuanya memiliki karakter masing-masing baik di bahasa, adat dan kebiasaan hidup, namun tetap satu dalam Batak.

Salah satu kekayaan suku Batak adalah di bagian ornamennya. Setiap sub suku memiliki ornamen masing-masing, salah satunya adalah Batak Toba. Pada dasarnya ornamen Gorga Batak Toba adalah suatu kesenian asli dalam bentuk ukir dan lukis yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan bathin yang murni dari dasar pandangan hidup (falsafah *Dalihan Natolu*) dan kepentingan pribadi masyarakat suku Batak khususnya Batak Toba. Gorga adalah ungkapan bathin dan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba yang dinyatakan dalam bentuk seni ornamen dengan berbagai macam bentuk visual dan makna simbol di dalam ornamen tersebut. Maka dari itu, nilai yang terkandung di dalam ornamen Gorga tersebut adalah nilai pandangan hidup dari masyarakat Batak Toba bahkan bisa disebut sebagai Kitab orang Batak Toba yang sesungguhnya.

Ornamen Gorga Batak Toba umumnya diaplikasikan pada rumah adat Batak Toba, Gorga memiliki tiga warna khas, ketiga warna tersebut merupakan warna pokok suku Batak Toba yang dipercaya sebagai pemberian dari *Mula Jadi Nabolon* (Tuhan) dan sering disebut dengan *Tiga Bolit* (putih, merah dan hitam). Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa Gorga adalah *Pusakko* (warisan) yang diberikan kepada orang Batak yang harus tetap dijaga dan dilestarikan karena dianggap sebagai pelindung, pembawa berkat bagi siapa yang memilikinya.

Gorga Batak Toba merupakan ornamen yang memiliki kenunikan tersendiri dibandingkan dengan ornamen suku-suku lain. Ornamen Gorga Batak Toba memiliki bentuk garis yang lebih halus, komposisi simetris, geometris, bahkan bentuk stilisasi dan distorsi digunakan pada beberapa bentuk visual Gorga.

Selain itu, Gorga menjadi unik karena panggorganya. Kreativitas panggorga dimulai dari melihat karakter orang yang memesan. Panggorga akan mengetahui Gorga seperti apa yang akan dibuat jika sudah mengetahui karakter orang yang memesan. Panggorga tak perlu membuat desain terlebih dahulu tetapi langsung berjalan begitu saja saat proses pengerjaan.

Namun seiring perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, kepercayaan akan makna simbolik dari Gorga itu sendiri semakin menipis. Membuat Gorga sebelumnya dianggap membawa perlindungan dan berkat bagi sang pemilik, namun saat ini Gorga hanya digunakan sebagai hiasan pada berbagai media sebagai penambah unsur estetika (keindahan), seperti pada tembok rumah, *simin* (kuburan Batak Toba), alat musik, aksesoris, barang-barang sandang dan lainnya.

Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Gorga Budaya Batak Toba, maka diambil kesimpulan bahwa Gorga adalah ornamen yang menggambarkan kehidupan orang Batak Toba, baik dari sifat, sikap, karakter dan adat yang tetap dilestarikan hingga di era modernisasi saat ini dan tetap konsisten dengan warna dan maknanya, meskipun pengaplikasian Gorga sudah bebas tidak terbatas.

Istana Sisingamangaraja di Baktiraja Humbahas memiliki empat rumah Batak di lingkungan istana. *Ruma Bolon*, *Ruma Parsaktian*, *Sopo Bolon* dan *Bale Pasogit*, keempat rumah Batak tersebut memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain dan semuanya dihiasi dengan ornamen Gorga. Pengaplikasian ornamen Gorga pada rumah adat di Istana Sisingamangaraja Baktiraja diharapkan mampu menarik wisatawan yang berkunjung untuk lebih tertarik lagi mencari tahu apa itu Gorga dan apa makna dari berbagai macam bentuk visual ornamen yang ada di dalamnya. Sebab di era saat ini, pemuda-pemudi Batak kurang tertarik untuk mempelajari tentang seni budaya Batak khususnya Gorga. Gorga dengan berbagai macam bentuk visual dan makna simboliknya serta keunikan atau kekhasannya tidak akan pernah hilang dan akan terus hidup dan lestari selama tidak ada perubahan pandangan hidup dari suku Batak.

KEPUSTAKAAN

- Sutarto, Ag, Penangkapan Nilai Seni, *Basis* (Yogyakarta: Edisi XX-9 Juni 1971)
- Nasution, Djohan A., dkk, *Album Seni Budaya Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983)
- Astuti, Eni Puji, Ornamen tradisional Indonesia: Potret kemanusiaan dan identitas bangsa, “*A Review Perspective of Arts and Arts Education*” (Yogyakarta: UNY Press, 2014)
- Mayer, Frans Sales, *Handbook of Ornament* (New York: Dover Publication, Inc, 1992)
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1983
- Siagian, Hayaruddin, dalam buku Surya Gabe Siagian, *Studi Tentang Ornamen Batak Toba Di Ruma Gorga Mangampu Tua 2 Jakarta* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2004)
- Hasibuan, Jamaluddin, *Art et Culture/ Seni Budaya Batak* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985)
- Jesral Tambun, 24 April 2017, 12:35, Hutajulu Tobasa
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1990)
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011)
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, (ed.), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Siahaan, N, Sejarah Kebudayaan Batak Toba, dalam buku S. Napitupulu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen P dan K, 1986)
- Siahaan, Renjaya, *Gorga Singa-singa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*(Medan: Unimed, 2006)
- Napitupulu, S, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen P dan K, 1986).
- Gustami, SP, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (Yogyakarta STSRI “ASRI”, 1980)

Gustami, SP, "Perkembangan Mutakhir Seni Kriya di Yogyakarta," *Jurnal Seni Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Yogyakarta: STSRI "ASRI", XVIII Januari 1984).

Sukarman, "*Pengantar Ornamen Timur I*" (Yogyakarta: Sub. Bag. Proyek STSRI "ASRI" Proyek Pengembangan ISI Yogyakarta, 1982/ 1983)

Bastomi, Suwaji, *Seni Ukir* (Semarang: IKIP Semarang, 1982)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi penelitian II* (Yogyakarta: Ardi Offset, 1991)

HS, Tukiyo dan Sukarman, *Pengantar Kuliah Ornamen I* (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1980)

Surachmad, Winarno, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1980, Edisi VII)

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976)

